

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Ibu Rumah Tangga

2.1.1. Definisi Ibu Rumah tangga

Ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan setiap hari akan melakukan tugas-tugas rutin seperti memasak, mencuci baju, menyetrika, mengasuh anak, dan kegiatan lainnya (Mumtahinnah, 2011).

Ibu rumah tangga adalah ibu yang memiliki tugas dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh dan mendidik anak.serta kegiatan lainnya (Effendy, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Rumah Tangga adalah sosok perempuan yang telah menikah, berkewajiban melakukan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah dan tidak bekerja.

2.1.2. Peran Ibu Rumah Tangga

Peran ibu rumah tangga yaitu bertanggung jawab setiap hari dengan merawat kesehatan keluarga, mengatur segala sesuatu di dalam rumah untuk meningkatkan kualitas hidup, dan memastikan semua kebutuhan rumah terpenuhi dengan baik seperti memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan lainnya; mengasuh dan mendidik anak dan peranan sosial; memenuhi kebutuhan efektif.dan sosial anak; menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya dengan kegiatan seperti PKK, Arisan, Majelis Taklim (Effendy, 2004).

Maka dari itu, peran ibu merupakan elemen kunci keselamatan dan pihak pertama yang memberikan respon langsung terhadap korban luka bakar dalam membutuhkan.pertolongan (Wahyu, 2013).

2.1.3. Kejadian Luka Bakar Ringan di Rumah Tangga

Penelitian menurut Arga (2024), Kejadian Luka Bakar Ringan sebanyak 296 responden (74,4%) dari 396 orang merupakan seorang perempuan yang memiliki pekerjaan rata-rata sebagai ibu rumah tangga sebanyak 156 orang (39,4). Penelitian Nofiyanto (2020) menyebutkan sebagian besar kejadian luka bakar ringan dirumah tangga adalah saat memasak sebanyak 73,5%, area tubuh yang sering terbakar yaitu area tangan 59% dengan luas bakar terbanyak adalah 1-3 cm (50,6%).

2.2. Konsep Luka Bakar Ringan

Luka bakar adalah luka atau rusaknya kulit yang dipicu oleh sumber panas (Husain, 2020). Klasifikasi luka bakar berdasarkan derajatnya terdapat 3 derajat yaitu luka bakar derajat 1 atau luka bakar ringan (Superficial burn), Luka bakar derajat 2 atau luka bakar sedang (Superficial Partial-Thickness Burn), dan Luka bakar derajat 3 atau luka bakar berat (Full Thickness Burn) (Hasanah, dkk, 2023).

2.2.1. Definisi Luka Bakar Ringan

Luka bakar ringan merupakan rusaknya jaringan di epidermis atau lapisan kulit terluar (Hasanah, et al., 2023). Luka bakar superfisial (derajat pertama) hanya melibatkan epidermis. Luka bakar ini bisa berwarna merah muda hingga merah, tanpa lepuh, kering, dan bisa terasa agak nyeri. Luka bakar superfisial sembuh tanpa meninggalkan jaringan parut dalam waktu 5 hingga 10 hari (Tolles, 2018).

2.2.2. Etiologi Luka Bakar Ringan

Keadaan yang memicu luka bakar ringan ini adalah terkena paparan sinar matahari atau uap air panas, minyak atau air panas yang menciprat (Hasanah, dkk, 2023).

2.2.3. Patofisiologi Luka Bakar Ringan

Pemicu paling umum adalah paparan sinar matahari atau percikan api. Lapisan permukaan epidermis terbakar dan proses penyembuhan berlangsung melalui regenerasi epidermis yang berasal dari lamina

basalis. Produksl mediator inflamasi, menyebabkan didapatkannya hiperemia yang menyebabkan Iuka yang eritema dan nyeri. Luka bakar ini dapat sembuh dengan cepat kurun waktu 3-7 hari (Noer, 2024).

Epidermis adalah merupakan salah satu lapisan permukaan kulit yang berfungsi utama melindungi dan mengelola temperature tubuh. Luka bakar dapat mengganggu lapisan atas kulit serta lapisan bawah. Keratinosit adalah sel-sel yang menonjol dalam lapisan kulit luar. Mereka mulai proses pembentukan dan menerima pemisahan di lapisan dasar. Kerusakan pada lapisan dasar epidermis dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel tersebut. Di lapisan epidermis terdapat sel melanosit, sel Langerhans, sel MerkeI, dan berbagai sel infeksi lainnya. Melanin diproduksi oleh melanosit untuk perlindungan kulit dari sinar UV. Melanosit cenderung merespon lebih lambat setelah mengalami luka bakar, yang dapat mengakibatkan transisi warna kulit yang bersifat permanen. Terdapat keterkaitan dari protuberansi epidermis dan protuberansi dermal dalam membangun koneksi antara lapisan epidermis dan dermis melalui penyusunan serat kolagen tipe VII. Ketika luka sembuh, kekurangan pada fibril pengikat bisa mengakibatkan timbulnya lepuhan dan hilangnya lapisan epidermis.

Menurut Burgess (2022), zona terjadinya luka bakar terbagi menjadi 3, yaitu zona koagulasi, statis, dan hyperemia. Pada luka bakar ringan, terjadi fase zona hyperemia, karena Zona hiperemia terluar biasanya akan pulih tetapi ditandai dengan pembengkakan lokal yang substansial dan kemerahan, disebabkan oleh respons inflamasi langsung terhadap cedera (Burgess, 2022).

2.2.4. Manifestasi Klinis Luka Bakar Ringan



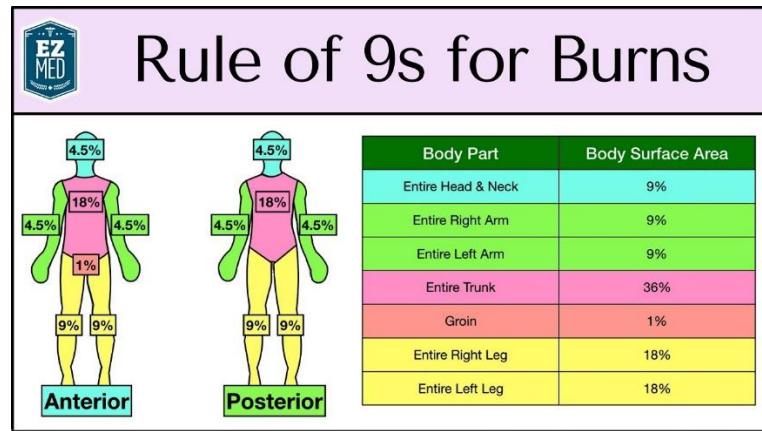
Gambar 1. Luka Bakar Ringan
Sumber : (Morgan, 2025 from UpToDate)

Luka bakar ringan hanya mengenai lapisan luar dari epidermis, seperti kulit merah (eritema), sedikit merasakan rasa sakit dan edema, serta dapat sembuh dalam 2-7 hari tanpa terapi (Hasanah, et al., 2023). Luka bakar ini tidak melepuh, tetapi terasa nyeri, kering, merah, dan pucat jika ditekan. Selama dua hingga tiga hari berikutnya, nyeri dan eritema mereda, dan sekitar hari ke-4, epitel yang terluka mengelupas dari epidermis yang baru sembuh. Luka seperti ini umumnya sembuh dalam enam hari tanpa meninggalkan bekas luka. Proses ini umumnya terlihat pada kulit terbakar akibat sinar matahari (Philip, 2024).

2.2.5. Perhitungan Luka Bakar

1. Rumus sembilan (*Rule of Nines*)

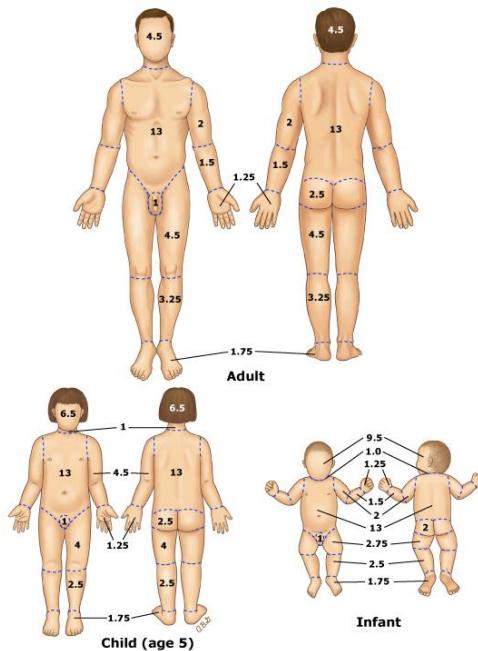
Implementasi ketentuan sembilan persen dikenal dengan sebutan Rule of Nines. Memahami area tubuh yang terkena luka bakar penting untuk menaksir kebutuhan cairan dalam proses penyembuhan, terutama pada pasien dengan luka bakar berat yang biasanya mengalami dehidrasi karena gangguan fungsi perlindung kulit. Cara ini bisa digunakan untuk mengobati luka bakar derajat 2 dan 3 (dikenal sebagai luka bakar parsial dan luka bakar penuh). Selain itu, membantu tenaga kesehatan dalam mengkaji secara cepat tingkat keparahan luka dan kebutuhan cairan melalui penggunaan jalur intravena. Penyesuaian Aturan Nines dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan IMT dan usia pasien. (Moore & Burns, 2018).



Gambar 2. Rumus Rule of Nines pada luka bakar
Sumber : (EZmed, 2023)

2. Metode Lund and Browder

Metode Lund and Browder digunakan untuk memprediksi persentase luas luka bakar pada berbagai bagian anatomis tubuh. Metode ini beradaptasi dengan pertumbuhan tubuh yang membagi menjadi bagian kecil agar bisa menghitung luas permukaan tubuh secara proporsional. Metode Lund dan Browder disesuaikan berdasarkan usia untuk menentukan persentase luas daerah yang terbakar. (Wallace, 2017).



Gambar 3. Metode Lund and Browder pada luka bakar
Sumber : (Morgan, 2025 from UpToDate)

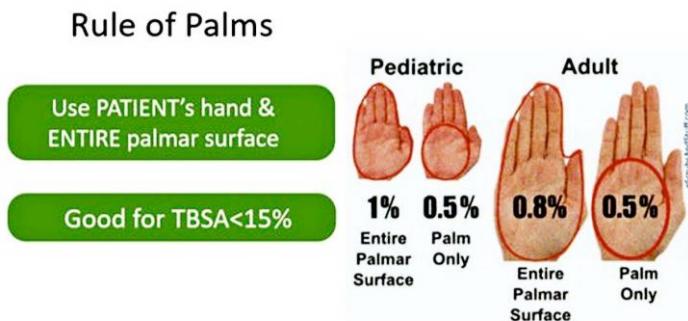
Tabel 2.1 Lokasi dan presentase daerah luka bakar menurut usia

Lokasi	Usia				
	0-1	2-4	5-9	10-15	Dewasa
Kepala	19	17	13	10	7
Leher	2	2	2	2	2
Dada dan Perut	13	13	13	13	13
Punggung	13	13	13	13	13
Pantat kiri	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Pantat kanan	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Area kelamin	1	1	1	1	1
Lengan atas kanan	4	4	4	4	4
Lengan atas kiri	4	4	4	4	4
Lengan bawah kanan	3	3	3	3	3
Lengan bawah kiri	3	3	3	3	3
Tangan kanan	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Tangan kiri	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
Paha kanan	5,5	6,5	8,5	8,5	9,5
Paha kiri	5,5	6,5	8,5	8,5	9,5
Tungkai bawah kanan	5	5	5,5	6	7
Tungkai bawah kiri	5	5	5,5	6	7
Kaki kanan	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5
Kaki kiri	3,5	3,5	3,5	3,5	3,5

Sumber : (Wallace, 2017)

3. Metode *Palmar Surface*

Permukaan telapak tangan termasuk jari secara kasar meliputi 0,78% dari Total Body Surface Area (TBSA). Metode ini dapat digunakan untuk menghitung luka bakar kecil (<15%) dan luka bakar besar (>85%), namun tidak berguna untuk luas luka bakar menengah. Permukaan palmar tangan didefinisikan sebagai area mulai dari lipatan pergelangan tangan distal hingga ujung tertutup dari kelima jari tangan pasien, yang luasnya kira-kira 1% dari TBSA.



Gambar 4. Metode Palmar Surface pada luka bakar

Sumber : (Helman, 2019).

Luka bakar epidermal atau luka bakar ringan, tidak dihitung pada jumlah luas luka bakar. Sulit untuk menggolongkan luka bakar epidermis dengan luka bakar superficial dermis terutama dalam beberapa jam pertama pasca luka bakar (Noer, 2024).

2.2.6. Penatalaksanaan Luka bakar

Penatalaksanaan luka bakar ringan bisa dilakukan ketika berada dirumah, yaitu memakai air mengalir selama ±20 menit. Langkah tersebut akan meminimalikan rasa sakit pada luka bakar dan menghindari kerugian berikutnya (Rahayuningsih, 2020; Saputro, 2023).

Berdasarkan teori menurut Mattew mengungkapkan bahwa penanggulangan pertama yang bisa dilakukan dirumah ketika terjadi luka bakar ringan yaitu menjauhkan korban dari sumber terjadinya luka bakar, lalu perhiasan atau pakaian yang dipakai, kemudian basuh dengan mengalirkan air bersih bukan air es pada area yang terkena luka bakar. Jaga kebersihan area luka dengan tidak mengompres dingin menggunakan es, sampai nyeri berkurang. Jangan diolesi apapun termasuk mentega, minyak maupun serbuk obat pada luka karena dapat merusak proses pengobatan selanjutnya, sehingga membekas, dan mengakibatkan infeksi. Jika luka sedikit atau tidak terlalu luas maka tutup bagian luka dengan kasa steril (Mattew P et al., 2015).

2.3. Konsep Pelatihan Pertolongan Pertama pada Luka Bakar Ringan

2.3.1. Pelatihan

2.3.1.1. Definisi Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu aspek pendidikan yang menunjukkan suatu proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu dalam menyelesaikan tugasnya (Sutarto, dkk, 2019). Pelatihan adalah usaha sistematik yang diselenggarakan untuk mentransfer pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan kepada individu, dengan tujuan memperkuat dan mengembangkan potensi serta perubahan manusia.

2.3.1.2. Tujuan Pelatihan

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan: Menurut Kasmir (2019), tujuan pelatihan adalah untuk menambah pengetahuan baru dan mengasah kemampuan pegawai agar mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal
2. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri: Wexley dan Latham dalam Marwansyah (2016) menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu dalam melaksanakan tugas dan memberikan rasa percaya diri yang lebih tinggi
3. Mengurangi Keusangan Keterampilan: Pelatihan juga bertujuan untuk mencegah keusangan keterampilan di semua tingkat organisasi, memastikan bahwa pegawai selalu memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan terkini di bidang mereka
4. Persiapan untuk Masa Depan: Pelatihan yang baik dapat mempersiapkan karyawan untuk kebutuhan masa depan, termasuk pengisian posisi lowongan dari dalam organisasi sendiri
5. Pengembangan Pribadi: Selain aspek profesional, pelatihan juga berfokus pada pengembangan pribadi karyawan, membantu mereka dalam mencapai potensi maksimal dalam karir mereka

2.3.1.3. Jenis-jenis Pelatihan

Menurut Rosleny (2015), dan Donni (2016), terdapat jenis pelatihan, diantaranya :

1. Pelatihan Keahlian (*Skills Training*)

Pelatihan keahlian adalah pelatihan yang relatif sederhana, dimana kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang teliti. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam pekerjaan sehari-hari.

2. Pelatihan Ulang (*Retraining*)

Pelatihan ulang bertujuan untuk memberikan keahlian baru kepada peserta untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah.

3. Pelatihan kelompok

Pelatihan kelompok berfokus pada kerja sama individu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini penting untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar anggota kelompok.

4. Pelatihan Rutin

Pelatihan rutin dilakukan untuk memenuhi berbagai syarat hukum dan sebagai orientasi bagi peserta baru. (Donni, 2016).

2.3.2. Pertolongan Pertama

2.3.2.1. Definisi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama adalah memberikan pertolongan dan pengobatan segera dengan semetara yang dilakukan secara cepat dan tepat. Tujuan utama bukan untuk memberikan pengobatan, tapi usaha untuk mencegah dan melindungi korban dari keparahan yang lebih lanjut akibat kecelakaan (Lutfiasari, 2016). Pertolongan pertama ini dilakukan oleh orang yang pertama kali tiba di tempat kejadian, memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis (Yudhanarko, dkk, 2019).

Secara definisi, pertolongan pertama merupakan beberapa upaya pertolongan dan perawatan sementara pada korban sebelum dibawa ke Rumah Sakit, Puskesmas atau Klinik Kesehatan untuk mendapat pertolongan yang lebih baik dari dokter atau Paramedik (Rizky dkk, 2024).

2.3.2.2. Tujuan Pertolongan Pertama

Menurut Tilong (2014) pertolongan pertama dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan berikut :

1. Asas utama dilakukan pertolongan pertama adalah untuk menyelamatkan nyawa korban untuk tidak semakin parah yang bisa berujung pada kematian.
2. Pertolongan pertama juga bertujuan untuk meminimalisir terjadinya cacat pada korban seperti pada kecelakaan, luka gigitan binatang atau luka lainnya (luka lecet, luka bakar) dan sebagainya. Pertolongan pertama dapat memberikan rasa nyaman pada korban dan penderita. Sebab, pertolongan pertama yang diberikan akan sangat membantu meringankan penderitaan korban.
3. Pertolongan pertama juga dimaksudkan untuk membantu proses penyembuhan korban. Sebab pertolongan pertama yang diberikan hakikatnya, tidak hanya memberikan rasa nyaman pada korban tapi juga menjadi salah satu media agar penderita bisa sembuh dengan lebih cepat.

2.3.2.3. Prinsip Pertolongan Pertama

Beberapa prinsip dasar dari pertolongan pertama menurut Tilong (2014), diantaranya adalah :

1. Periksa dahulu apakah di sekitar tempat kejadian ada orang lain yang bisa membantu
2. Lakukan pertolongan pertama dengan tenang. Atur emosi dan psikis. Pada dasarnya, pertolongan pertama harus dilakukan dengan fokus dan tenang, tanpa panik dan terburu-buru.

3. Jika banyak orang, mintalah bantuan untuk bersama-sama memberikan pertolongan kepada penderita atau korban. Semakin banyak orang, pertolongan pertama yang diberikan akan semakin baik.
4. Pada penderita sadar, yakinkan penderita bahwa penolong adalah orang yang akan memberikan pertolongan padanya dengan sanggup dan sukarela.
5. Lakukan pertolongan pertama dengan cepat. Cepat bukan hanya dalam arti cekatan menghampiri penderita, namun yang lebih penting adalah cepat dalam memberikan tindakan pertolongan.
6. Penolong juga diharuskan untuk bisa mempersiapkan sarana transportasi untuk membawa korban ke klinik atau rumah sakit terdekat. Penolong bisa menyiapkan tandu atau menghubungi *ambulance*. Dan jika tidak bisa melakukannya sendiri, mintalah bantuan pada orang-orang yang ada disekitar.
7. Jangan lupa untuk mengamankan barang-barang milik korban agar barang-barang tersebut tidak hilang, dan jangan lupa untuk menghubungi keluarga penderita.

2.3.2.4. Jenis Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama mungkin berguna dalam banyak situasi berbeda, seperti saat menghadapi:

- a. Gigitan dan sengatan dari tanaman, serangga, laba-laba, ular, makhluk laut dan hewan lainnya
- b. Reaksi alergi dan anafilaksis (reaksi alergi secara tiba-tiba yang mengancam jiwa)
- c. Luka bakar, termasuk luka bakar kimia dan sengatan listrik
- d. Cedera seperti cedera mata, terkilir, patah tulang dan luka
- e. Keracunan dan menelan benda atau zat kimia atau zat berbahaya

2.3.2.5. Fase Pertolongan Pertama

Menurut Wulandari (2016), Pertolongan ini dikenal dengan pelayanan gawat darurat, yang terbagi menjadi 2 fase :

1. Fase Pra Rumah Sakit

Pada fase ini dilakukan perawatan di tempat kejadian dengan atau tanpa melakukan transportasi penderita sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan. Konsep dasar dari pertolongan pertama adalah memberikan bantuan hidup dasar dan mempertahankan nyawa dengan melakukan tindakan pertolongan pertama secepatnya setelah kejadian

2. Perawatan Rumah Sakit

Para penderita tentunya akan dikirim ke fasilitas kesehatan yang umumnya adalah rumah sakit atau puskesmas daerah-daerah terpencil. Perawatan kedua fase ini seharusnya tidak dibedakan. Keduanya harus saling menunjang, fase pra rumah sakit dilakukan dengan baik sehingga rumah sakit tinggal melanjutkan apa yang sudah dilakukan dan tidak mundur kembali dan kalau perlu sistem rujukan harus diaktifkan, Sistem inilah yang sebenarnya dikenal dengan sistem pelayanan gawat darurat terpadu.

2.3.2.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertolongan Pertama

Menurut Kundre (2018), Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertolongan Pertama, diantaranya, umur, jenis kelamin, sikap, pengalaman, dan pelatihan.

2.3.3. Media Pelatihan

Media adalah suatu bentuk alat yang dapat berfungsi sebagai mediator dalam menyampaikan gagasan. Jenis-jenis media yang terdapat dalam pendidikan dan pelatihan yaitu (Jatmika, dkk, 2023) Media cetak, elektronik, dan media interaktif. Media tersebut contohnya seperti video kartun, poster, musik, booklet, roleplay, dan demonstrasi.

2.3.3.1. Definisi Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode yang penyampaian informasi dengan memperagakan dan memperlihatkan kepada responden atau peserta tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu baik secara nyata atau hanya sekedar tiruan (Polin, dkk, 2020).

2.3.3.2. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

1. Tahap Persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Siapkan alat dan bahan yang akan digunakan
- 3) Lakukan uji coba untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan

2. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menyusun tempat duduk atau lokasi agar semua peserta dapat melihat dengan jelas
- 2) Mengawali pencerahan dengan kegiatan yang merangsang perhatian, misalnya pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu
- 3) Melakukan penjelasan sesuai prosedur, dengan perlahan dan jelas agar peserta mudah mengikutinya
- 4) Menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif agar peserta tetap focus
- 5) Memberikan kesempatan pada peserta untuk mengamati, bertanya, dan menyimak dengan penuh perhatian

3. Tahap Penguatan dan Penutupan

- 1) Mengajak peserta berdiskusi dan bertanya jawab terkait materi pemaparan
- 2) Melakukan latihan praktik bagi peserta agar mampu meniru apa yang didemonstrasikan

- 3) Memberikan umpan balik dan klarifikasi untuk memperbaiki kesalahan peserta

2.3.3.3. Keunggulan Demonstrasi

1. Membantu visualisasi konsep abstrak menjadi nyata
2. Memudahkan pemahaman dengan melihat langsung
3. Memotivasi peserta didik karena lebih interaktif dan menarik

2.3.3.4. Kelemahan Demonstrasi

1. Memerlukan waktu yang cukup
2. Perlu persiapan alat yang memadai
3. Jika tidak dikelola dengan baik, perhatian peserta dapat dengan mudah dialihkan

2.3.4. Pelatihan Pertolongan Pertama Luka bakar Ringan

Pelatihan pertolongan pertama luka bakar ringan adalah program yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dasar dalam menangani luka bakar yang tergolong ringan. Pelatihan ini biasanya ditujukan kepada tenaga medis, paramedis, dan masyarakat umum khususnya Ibu Rumah Tangga agar dapat memberikan pertolongan yang tepat dan cepat saat menghadapi situasi luka bakar ringan sebelum bantuan medis profesional tiba. Tujuan pertolongan pertama luka bakar adalah untuk mengurangi rasa sakit, mencegah terjadinya infeksi, mengantisipasi dan meminimalkan syok yang mungkin dialami oleh korban (Atikah Fatmawati, 2020). Pelatihan pertolongan pertama adalah komponen penting dari perawatan pra-rumah sakit, dengan tujuan mendidik masyarakat umum tentang cara menangani krisis tanpa bergantung pada teknologi medis canggih (Husein & Onasis, 2017).

2.4. Konsep Pengetahuan

2.4.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti ketika setelah

melihat (menyaksikan, mengalami, dan lainnya), mengenal dan mengerti.

Pengetahuan merupakan seluruh hasil kegiatan mengetahui bersangkutan dengan suatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek) (Paulus, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan mengerti yang ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu dan diperoleh dari pengalaman atau latihan (Swarjana, 2022).

2.4.2. Jenis-Jenis Pengetahuan

Ada beberapa jenis pengetahuan menurut Azwar (2019), yaitu :

1. Pengetahuan biasa disebut sebagai *common sense*, yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui aktivitas berpikir sehat atau akal sehat. Pengetahuan ini membantu seseorang dalam memahami suatu objek, menyerap informasinya, dan menyimpulkan atau membuat keputusan secara langsung tanpa perlu berpikir terlalu dalam. Common sense bisa diterima oleh siapa saja karena keberadaannya dan kebenarannya bisa dipahami dengan akal sehat secara langsung.
2. Pengetahuan agama merupakan jenis pengetahuan yang berisi keyakinan yang didapat melalui wahyu allah. Pengetahuan ini sifatnya mutlak, maka harus disertai oleh para pengikutnya. Sebagian besar isi pengetahuan agama bersifat mistis atau hal-hal yang tidak terlihat, sehingga sulit dipahami dengan pikiran dan indra biasa.

3. Pengetahuan filsafat, merupakan jenis pengetahuan yang didapat melalui pemikiran mendalam dan perenungan. Filsafat menekankan pada keseluruhan dan kedalaman pembahasan terhadap suatu hal yang dikaji. Pengetahuan ini memiliki ciri-ciri rasional, kritis, dan radikal, karena melibatkan pemikiran mendalam tentang berbagai kebenaran dalam dunia. Filsafat juga menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah, karena dapat menjelaskan berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan lain. Filsafat membantu memahami berbagai masalah secara mendalam dan mendasar.
4. Pengetahuan ilmiah, merupakan jenis pengetahuan yang didasarkan pada bukti, disusun secara terstruktur, memiliki metode dan prosedur tertentu. Pengetahuan ini diperoleh melalui serangkaian pengamatan, eksperimen, dan pengelompokan. Pengetahuan ilmiah juga disebut sebagai ilmu atau ilmu pengetahuan (science). Disebut ilmu pengetahuan karena didasarkan pada metode tertentu. Pengetahuan ilmiah berlandaskan prinsip empiris, yang berarti lebih menekankan pada fakta atau kebenaran yang dapat diperiksa dengan indrawi.

2.4.3. Tingkatan Pengetahuan

Domain kognitif Taksonomi Bloom versi revisi Anderson dan Krathwohl (2001) pada tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Mengingat (*Remembering*), Mengingat kembali fakta, istilah, konsep, atau informasi dasar tanpa mengubahnya. Contohnya menghafal definisi, menyebutkan tanggal penting.
2. Memahami (*Understanding*), Memahami arti informasi, menginterpretasikan, menjelaskan, atau merangkum dengan kata-kata sendiri. Contohnya menjelaskan konsep, menguraikan ide.
3. Menerapkan (*Applying*), Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru untuk menyelesaikan masalah atau melakukan tugas. Contohnya menerapkan rumus matematika dalam soal cerita.

4. Menganalisis (*Analyzing*), Memisahkan informasi menjadi bagian-bagian, mengidentifikasi pola, hubungan, dan struktur. Contohnya menganalisis argumen, membandingkan konsep.
5. Sintesa (*Syntesis*) atau menggabungkan, adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi yang ada misalnya dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
6. Mengevaluasi (*Evaluating*), membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu, menilai kualitas atau efektivitas. Contohnya menilai argumen, mengkritik karya.
7. Mengevaluasi (*Evaluating*), membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu, menilai kualitas atau efektivitas. Contohnya menilai argumen, mengkritik karya.

2.4.4. Cara memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2010, 2012, 2018), ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan:

1. Cara Non-Ilmiah

1) Cara coba-salah (*Trial and Error*)

Dilakukan dengan mencoba berbagai potensi untuk menyelesaikan persoalan. Jika peluang pertama gagal, maka coba peluang berikutnya. Cara ini disebut metode *trial and error*, artinya mencoba dan mengalami kesalahan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Kebiasaan ini biasanya turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, artinya pengetahuan itu didapat karena seseorang memiliki kekuasaan atau otoritas, seperti dari pihak agama, pemerintah, atau para ahli. Prinsip ini berarti orang lain cenderung menerima pendapat dari orang yang memiliki otoritas atau kekuasaan.

3) Pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik. Pepatah ini menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau cara untuk mendapatkan pengetahuan.

4) Melalui akal

Berkembangnya umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Disinilah manusia telah mampu menggunakan akal budi dalam memperoleh pengetahuan.

2. Cara Ilmiah

- 1) Observasi: Mengamati fenomena tertentu untuk mengumpulkan data.
- 2) Formulasi Hipotesis: Membuat dugaan sementara berdasarkan observasi.
- 3) Eksperimen: Melakukan pengujian untuk membuktikan hipotesis.
- 4) Analisa Data: Mengolah data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan.
- 5) Kesimpulan: Menyusun hasil akhir berdasarkan analisis.

2.4.5. Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2012) dan Yosephine (2021), terdapat 9 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses dasar diberikan kepada seseorang agar bisa memahami sesuatu dari hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima informasi dan akhirnya pengetahuan yang mereka miliki semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah, hal tersebut bisa menghambat kemampuan mereka dalam menerima informasi dan nilai-nilai yang diberikan.

2) Pekerjaan

Lingkup pekerjaan bisa membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Apabila usia seseorang akan bertambah, maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman yang pernah di dapatkan oleh seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berpikir untuk melakukan sesuatu.

6) Budaya dan lingkungan sekitar

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi seseorang. Kebudayaan dan lingkungan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

7) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar dan sebagainya

mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang

8) Motivasi

Motivasi adalah hal yang membangkitkan kehendak seseorang untuk memenuhi perbuatan tersebut. Motivasi ini bisa merangsang seseorang untuk membuat sesuatu sesuai dengan cara yang diajarkan

9) Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang lebih terampil dalam menjalankan keterampilan tertentu.

2.4.6. Kategori Tingkat Pengetahuan

Menurut Sugiyono (2017), membagi pengelompokan skor rata-rata tingkat pengetahuan berdasarkan skala interval dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan kategori Baik dengan rentang skor interval 3,40 – 5,00 artinya responden menguasai materi dengan sangat baik dan mampu menjawab sebagian besar pertanyaan yang diberikan.
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup dengan rentang skor interval 2,60 – 3,39 artinya responden menguasai materi dengan cukup, sedikit menjawab pertanyaan yang diberikan, namun masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki.
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang dengan rentang skor interval 1,00 – 2,59 artinya responden menguasai materi rendah, tidak mampu menjawab menjawab pertanyaan yang diberikan, dan sangat perlu diperbaiki.

2.4.7. Pengetahuan Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) 25 orang ibu belum mengetahui cara melakukan pertoongan pertama pada luka bakar dan masih memberikan bahan yang digunakan, seperti pasta

gigl, mentega, es batu, dan mlnyak keIapa, menyebabkan Iuka yang awaInya hanya mengenal lapisan kuIit epidermls dengan Iuka derajat I berdampak sampal mengenai lapisan kuIit dermis dengan luka derajat II serta menjadi iritasi. Keberhasilan pertoIongan pertama tercermin darl kualitas periIaku seseorang yang dlpengaruhi oleh pemahamannya terhadap perawatan Iuka. Semakin tinggl pengetahuan maka semakin positif puIa periIaku Individu terhadap permasalahan tersebut. Semakin baik pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, semakln baik puIa seseorang dapat memberikan pertoIongan pertama (Pertama, 2021).

2.5. Konsep Kemampuan

2.5.1. Definisi Kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek (Robbins, 2015).

Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu atau keterampilan yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugas atau tindakan baik kemampuan fisik maupun mental (Mawardi & Indayani, 2019).

2.5.2 Jenis-jenis Kemampuan

Jenis-jenis Kemampuan menurut Hamalik (2016), yaitu :

1. Kemampuan Intrinsik

Kemampuan Intrasik merupakan yang mencakup dalam suasana belajar dan memenuhi kebutuhan. Ini meliputi kemampuan yang sudah ada sejak lahir dan berkembang melalui pengalaman.

2. Kemampuan Ekstrinsik

Kemampuan Eksrtrnsik merupakan kemampuan yang hidup dalam diri yang bermanfaat. Ini meliputi kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran formal atau informal.

3. Kemampuan Intelektual dan Fisik

Kemampuan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Indikatornya antara lain adalah daya ingat, pengenalan, evaluasi, dan berpikir. Kemampuan Fisik adalah kemampuan yang dipelukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kekuatan, dan keterampilan serupa.

2.5.3. Cara memperoleh Kemampuan

Cara memperoleh kemampuan menurut Zuhri, dkk (2021), Nasihudin (2021), Kristina (2023), Arifin (2020), meliputi :

1. Pengetahuan, yaitu dasar yang membangun keterampilan dan kemampuan. Pengetahuan terencana dari informasi, fakta aktual, pedoman atau strategi.
2. Pelatihan, adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga mampu membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu yang dapat diterapkan oleh setiap individu.
3. Pengalaman, yaitu tingkat penguasaan pengetahuan dan tingkat keterampilan seseorang dalam suatu kegiatan yang telah dimiliki, sehingga memungkinkan individu dapat menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keterampilan, yaitu kemampuan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan pekerjaan tanpa kesulitan.
5. Dikusi dan Kolaborasi, dapat membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama.

2.5.4. Kategori Tingkat Kemampuan

Menurut Sugiyono (2017), membagi pengelompokan skor rata-rata tingkat pengetahuan berdasarkan skala interval dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu sebagai berikut.

1. Sangat Baik : 4,21 – 5,00

Menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap materi atau keterampilan yang dinilai

2. Baik : 3,41 – 4,20

Menunjukkan penguasaan yang baik, meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki

3. Cukup : 2,61 – 3,40

Menunjukkan penguasaan yang cukup, tetapi memerlukan perhatian yang lebih untuk mencapai kriteria yang lebih tinggi

4. Kurang : 1,81 – 2,60

Menunjukkan penguasaan yang kurang, dengan banyak bagian yang perlu diperbaiki

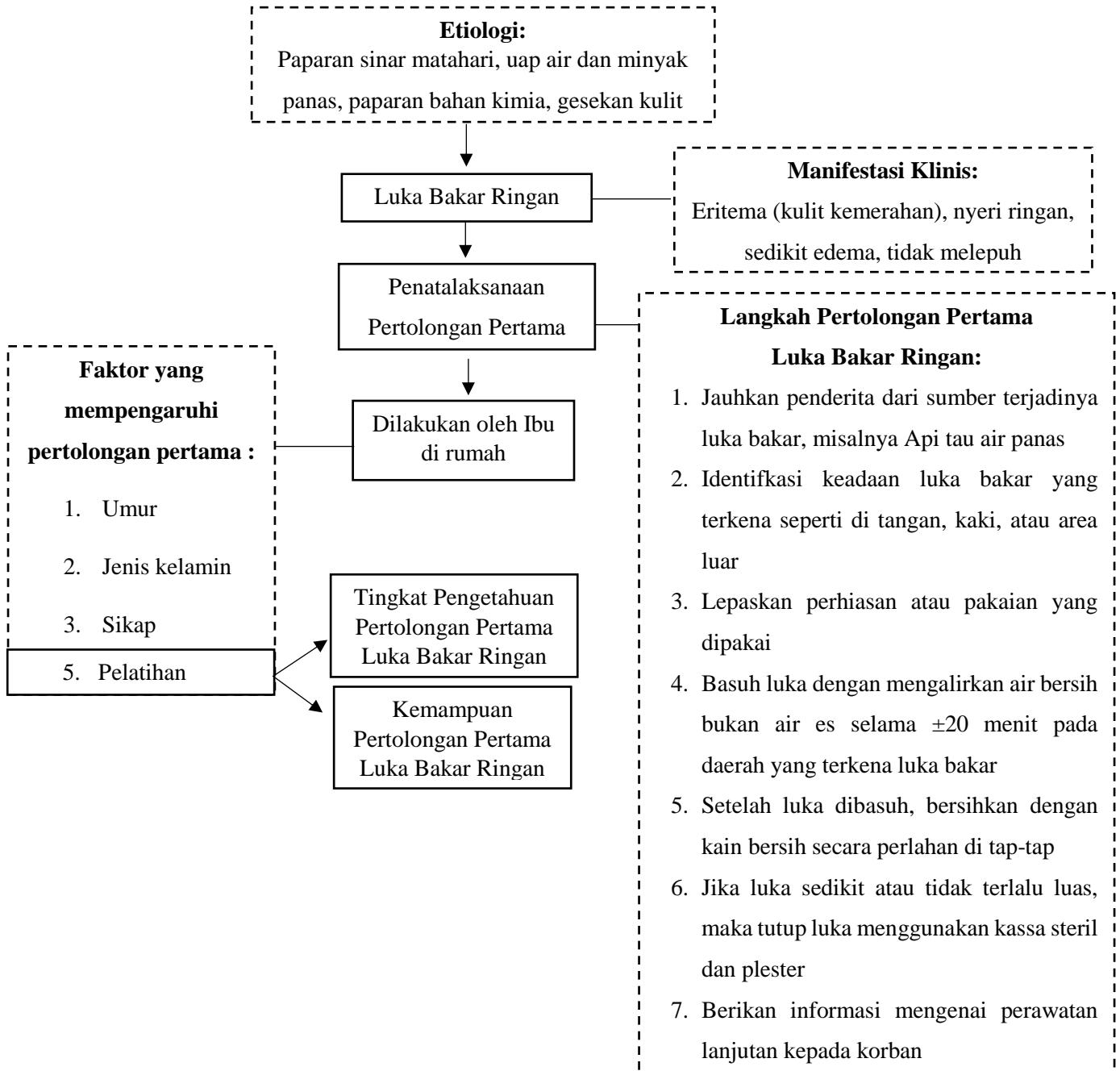
5. Sangat Kurang : 1,00 – 1,81

Menunjukkan penguasaan yang sangat rendah, responden perlu mendapatkan bantuan tambahan.

2.5.5. Kemampuan Ibu Rumah Tangga

Kemampuan ibu rumah tangga dalam menangani luka bakar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang dilakukan saat memberikan pertolongan pertama pada luka bakar ringan hingga sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023), bahwa 25 orang dari 18 responden IRT sebesar 62,5 % mampu melakukan pertolongan pertama dalam penanganan luka bakar.

2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 5. Kerangka Konseptual

Sumber : (Kundre, 2018; Kasmir, 2019; Mattew, et al., 2015; Hasanah, 2023)